

KREATIVITAS *FEEDING PRACTICE* DALAM BENTUK *FUGE FUN PLUS* TERHADAP UPAYA PENINGKATAN STATUS GIZI PADA ANAK

Maria Susana I. Nona Ringgi^{1*}, Theresia Syrilla Da Cunha² Antonius Adolf Gebang³

Universitas Nusa Nipa^{1,2,3}

*Corresponding Author : mariainenona@gmail.com

ABSTRAK

Praktik pemberian makan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap masalah gizi pada anak. Kreativitas *Feeding* memfokuskan pada kegiatan praktek pemberian makanan tambahan ibu yang dinilai kurang variatif, belum mesntimulus anak senang buah dan sayur sehingga diperlukan keterampilan dan kreativitas ibu dalam mengolah dan menyajikan makanan yang lebih menyenangkan dan menarik minat anak. Meningkatnya kualitas dan kuantitas makanan yang akan dikonsumsi oleh anak akan memberikan dampak yang positif terhadap status gizi anak. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *one group pre test - post test design*. Jumlah 47 responden dari anak berusia 3-5 tahun di Puskesmas Paga Kabupaten Sikka. Data praktik pemberian makan menggunakan kuesioner CFPQ (*Comprehensive Feeding Practice Questionnaire*) pada 12 aspek karakteristik praktik pemberian *fuge fun* kreatif pemberian makan ibu pada anaknya. Pemberian intervensi pada penelitian ini dinilai perubahan nafsu makan pada anak dengan melihat jumlah/porsi makan anak dengan frekuensi makan 3 kali sehari selama 30 hari dan anak mampu menghabiskan porsi setiap kali makan dengan metode pemberian makan yang diberikan melalui Kreativitas *Feeding Practice* dalam bentuk *Fuge Fun Plus* terhadap peningkatan Status Gizi Pada Anak. Analisis yang diperoleh dalam penelitian ini diketahui bahwa jumlah responden pre test pemberian *fuge fun* sebanyak 29 yang status gizinya buruk dan berat badan kurang sebanyak 13. Setelah dilakukan intervensi pemberian *fuge fun*, hasil *post test* jumlah responden yang berada pada status gizi buruk berkurang menjadi 2 responden dan berat badan kurang menjadi 0 responden yang berat badan normal meningkat menjadi 38 orang dari jumlah responden sebanyak 47 orang. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Paired sample t-test* Hasil penelitian terdapat pengaruh antara kreativitas praktik pemberian makan ibu pada aspek melibatkan anak dalam menyiapkan makanan dengan $p=0,019$ artinya ada pengaruh Kreativitas *Feeding Practice* Dalam Bentuk *Fuge Fun Plus* Terhadap Peningkatan Status Gizi Pada Anak. Praktik pemberian Kreativitas *Feeding Practice* Dalam Bentuk *Fuge Fun Plus* Terhadap Peningkatan Status Gizi Pada Anak di Puskesmas Paga.

Kata kunci: Kreativitas *feeding practice*, *fuge fun*, status gizi

ABSTRACT

Feeding practices are one of the factors that contribute to nutritional problems in children. Creativity Feeding focuses on the practical activities of giving mothers additional food which is considered less varied and does not stimulate children to like fruit and vegetables so that mothers' skills and creativity are needed in processing and serving food that is more enjoyable and attracts children's interest. Increasing the quality and quantity of food consumed by children will have a positive impact on children's nutritional status. This research uses an experimental method with one group pre test - post test design. The total number of respondents was 47 children aged 3-5 years at the Paga Health Center, Sikka Regency. Data on feeding practices used the CFPQ (Comprehensive Feeding Practice Questionnaire) questionnaire on 12 aspects of the characteristics of mothers' creative feeding practices for their children. The intervention provided in this study assessed changes in appetite in children by looking at the amount/portion of food the child ate with a frequency of eating 3 times a day for 30 days and the child was able to finish the portion of each meal using the feeding method provided through Creativity Feeding Practice in the form of Fuge Fun Plus towards improving the nutritional status of children. The analysis obtained in this study shows that the number of pre-test respondents who were given fuge fun was 29 whose nutritional status was poor and underweight was 13. After the intervention of giving fuge fun, post test results the number of respondents who were in poor nutritional status was

reduced to 2 respondents. and underweight to 0 respondents with normal weight increased to 38 people from a total of 47 respondents.

Based on the results of statistical tests using the paired sample t-test, the research results show that there is an influence between the creativity of mothers' feeding practices on the aspect of involving children in preparing food with $p=0.019$, meaning that there is an influence of creative feeding practice in the form of Fuge Fun Plus on improving nutritional status in children. The practice of providing creative feeding practice in the form of Fuge Fun Plus to improve the nutritional status of children at the Paga Community Health Center.

Keywords: Creative Feeding Practice, Fuge Fun, Nutritional Status

PENDAHULUAN

Praktik pemberian makan merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap masalah gizi pada anak. Kreativitas *Feeding Practice* Dalam Bentuk *Fuge Fun Plus* Terhadap Peningkatan Status Gizi Pada Anak memfokuskan pada kegiatan praktek pemberian makanan tambahan ibu yang dinilai kurang variatif, belum mesntimulus anak senang buah dan sayur yang tentu berdampak pada peningkatan nafsu makan anak. Sehingga diperlukan keterampilan dan kreativitas ibu dalam mengolah dan menyajikan makanan yang lebih menyenangkan dan menarik minat anak. Meningkatnya kualitas dan kuantitas makanan yang akan dikonsumsi oleh anak akan memberikan dampak yang positif terhadap status gizi anak. (Putri et al., 2017)

Optimalisasi tubuh kembang anak salah satunya dari aspek asupan nutrisi yang dikonsumsi oleh anak sejak dini. Mengenalkan makanan bergizi untuk anak usia dini sangat penting, agar anak mengetahui makanan bergizi dan anak tahu manfaat dari makanan-makanan bergizi tersebut. Tubuh yang sehat merupakan faktor yang sangat penting, karena bila tubuh tidak sehat segala aktivitas akan terganggu, sedangkan bila memiliki tubuh sehat segala aktivitas dapat dikerjakan dengan lancar.(Muniatin et al., 2013)

Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI tahun 2017, kondisi gizi pada anak usia sekolah masih membutuhkan perhatian, tercermin dari persentase stunting yaitu mencapai 30,7%, artinya lebih dari satu per empat anak Indonesia memiliki status gizi yang kurang. Saat ini Indonesia menjadi salah satu negara dengan prevalensi stunting yang cukup tinggi dibandingkan negara-negara berpendapatan rendah lainnya. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang akan memberikan Pendidikan gizi agar anak dapat menerapkan perilaku hidup sehat dan asupan gizi seimbang.(Ringgi & Keuytumu, 2022)

Dalam pemberian makanan bergizi, orang tua sangat berperan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, selain itu pemberian makanan bergizi juga penting untuk kesehatan anak. Semestinya anak mendapatkan makanan yang bergizi dari prinsip 4 sehat 5 sempurna (nasi, lauk-pauk, sayur, mayur, buah, buahan, dan susu). Oleh sebab itu makanan yang seimbang bagi kebutuhan anak, seimbang nutrisi dan nilai gizinya(Astuti, 2016) Mendapatkan makanan lengkap dan seimbang mulai dari karbohidrat yang didapat dari beras dan tepung, protein dari daging dan ikan, sayuran yang banyak mengandung serat, dan buah-buahan yang kaya vitamin. Makanan itu terdiri atas bagian-bagian yang berbentuk ikatan-ikatan kimia atau unsur-unsur anorganik disebut zat-zat makanan atau zat gizi/nutrient (Santoso & Surya, 2017). Makanan adalah bentuk makanan yang terbuat dari bahan-bahan makanan dan dimasukkan ke dalam tubuh melalui mulut kemudian melalui proses pencernaan. (Rifani & Ansar, 2021)

Sayur dan buah merupakan sumber zat gizi mikro yang sangat bermanfaat bagi tubuh, karena kedua komponen gizi tersebut sangat penting dalam proses metabolisme tubuh sebagai zat pengatur dan antibodi juga bermanfaat menurunkan insiden terkena penyakit kronis. Sayur dan buah merupakan makanan penting yang harus selalu dikonsumsi setiap kali makan. Tidak

hanya bagi orang dewasa, mengonsumsi sayur dan buah sangat penting untuk dikonsumsi sejak usia anak-anak terutama pada anak usia prasekolah yakni 3-5 tahun, karena pada usia tersebut merupakan masa emas untuk pertumbuhan dan perkembangan bagi anak-anak.(Indira, 2015) Sehubungan dengan pentingnya konsumsi sayur dan buah oleh karena itu organisasi pangan dan pertanian dunia Food and Agriculture Organization (FAO), merekomendasikan warga dunia untuk makan sayur dan buah secara teratur sebanyak 75 kg/kapita/tahun begitupun dengan World Health Organization (WHO) merekomendasikan agar konsumsi sayur dan buah sebanyak 400 gram setiap hari.

Di Indonesia, sayur dan buah merupakan bahan pangan yang sangat mudah didapatkan, bahkan setiap daerah memiliki sayur dan buah sebagai ciri khas untuk daerah tersebut. Kondisi ini berbanding terbalik dengan pola konsumsi sayur dan buah penduduk Indonesia yang tergolong sangat rendah. Kurangnya konsumsi sayur dan buah di Indonesia hampir merata di setiap provinsi termasuk provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) khususnya di wilayah Kecamatan Paga Kabupaten Sikka.(Aswatini, 2008)

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Tahun 2013 diperoleh informasi bahwa 96% masyarakat di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur umur >10 tahun kurang mengonsumsi sayur dan buah dan berdasarkan hasil survei yang dilakukan tim di lokasi kecamatan Paga rata-rata anak pra sekolah usia 3- 5 tahun tidak mengonsumsi sayur dan buah. Hal ini cukup mencengangkan karena wilayah kecamatan Paga sendiri merupakan salah satu wilayah penghasil pangan, sayur dan buah lokal yang menjadi sumber produksi di pasaran lokal Kabupaten Sikka.

Kebiasaan makan pada anak tak lepas dari peran orang tua khususnya ibu dalam memberikan konsumsi, apabila ibu memberi anak makan sesuai pola menu seimbang dan diberikan terus menerus setiap harinya secara tidak langsung akan membentuk kebiasaan makan yang baik pada anak. Kebiasaan makan anak tidak lepas dari pemahaman dan perilaku ibu, adapun perilaku dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor sesuai dengan teori WHO suatu perilaku dapat dipengaruhi oleh 4 faktor salah satunya adalah keterampilan dan kreativitas ibu dalam menyajikan makanan sehari-hari. Menurut Contento (2011, hlm 22), intervensi dan strategi program pendidikan gizi bertujuan untuk meningkatkan motivasi, kemampuan dan kesempatan untuk makan sehat dan hidup secara aktif, sebagaimana diungkapkannya: *“Effective interventions and strategies are those that enhance people’s motivation, ability, and opportunities to eat well and live actively”*. Kreativitas *Feeding Practice* dalam Bentuk *Fuge Fun Plus* terhadap Peningkatan Status Gizi Pada Anak memfokuskan pada kegiatan praktek pemberian makanan tambahan ibu yang dinilai kurang variatif, belum menstimulus anak senang buah dan sayur yang tentu berdampak pada peningkatan nafsu makan anak. Sehingga diperlukan keterampilan dan kreativitas ibu dalam mengolah dan menyajikan makanan yang lebih menyenangkan dan menarik minat anak. Meningkatnya kualitas dan kuantitas makanan yang akan dikonsumsi oleh anak akan memberikan dampak yang positif terhadap status gizi anak (Ringgi & Keuytumu, 2022)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan *one group pre test - post test design*. Jumlah 47 responden dari anak berusia 3-5 tahun dengan masalah gizi di Puskesmas Paga Kabupaten Sikka. Data praktik pemberian makan menggunakan kuesioner CFPQ (*Comprehensive Feeding Practice Questionnaire*) pada 12 aspek karakteristik praktik pemberian *fuge fun* kreatif pemberian makan ibu pada anaknya yaitu memberi makanan tanpa tekanan pada saat makan namun dalam bentuk gamification, membatasi asupan makanan anak hanya diperbolehkan makan pada makanan yang disajikan oleh ibu bukan makanan instant, menggunakan makanan dari sayur dan buah yang disajikan lebih kreatif untuk menarik minat

makan anak dan diberikan sebagai hadiah, menggunakan suatu makanan dalam mengontrol rasa emosi anak, mengontrol perilaku makan anak, edukasi gizi, mendorong makan anak bervariasi dan seimbang, menggunakan lingkungan sehat untuk makan sehat di rumah, melibatkan perencanaan dalam merencanakan dan persiapan hidangan (makanan yang disajikan dalam menu-menu yang kreatif dalam tampilan dan bentuk), pemantauan asupan makanan anak dan memberikan contoh makan yang baik dan benar. Setelah pemberian intervensi dievaluasi perubahan pada status gizi anak dan diharapkan menjadi lebih baik. Peningkatan status gizi yang ditandai dengan peningkatan berat badan anak sebagai dampak pada meningkatnya nafsu makan pada anak dari jumlah/porsi makan anak dengan frekuensi makan 3 kali sehari selama 30 hari dan anak mampu menghabiskan porsi setiap kali makan dengan metode pemberian makan yang diberikan melalui *Kreativitas Feeding Practice dalam bentuk fuge fun plus* sebagai Upaya peningkatan status gizi anak.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Variabel Usia	n	%
3 Tahun	33	70.2
4 Tahun	13	27.7
5 Tahun	1	2.1

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa responden paling banyak berumur 3 tahun yaitu sebanyak 33 dan 13 responden berumur 4 Tahun.

Tabel 2 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis kelamin

Jenis kelamin	n	%
Laki-laki	26	55.3
Perempuan	21	44.7

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa responden pada paling banyak berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 26 dan 15 responden berjenis kelamin perempuan.

Tabel 3 Presentasi Perbedaan hasil pre test dan post test setelah di lakukan Fuge Fun Plus

No	Status Gizi	Pre test		Post test	
		n	%	n	%
1	Buruk (<-3 SD)	29	61.7	2	4.3
2	Berat badan kurang (-3SD sd < -2SD)	13	27.7	7	14.8
3	Normal (- 2SD sd + 1 SD)	5	10.6	38	80.9
4	Berat badan lebih (> + 1SD sd +2SD)	0	0	0	0

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa jumlah responden pre test pemberian *fuge fun* sebanyak 29 yang status gizinya buruk dan berat badan kurang sebanyak 13. Setelah dilakukan intervensi pemberian *fuge fun*, hasil *post test* jumlah responden yang berada pada status gizi buruk berkurang menjadi 2 responden dan berat badan kurang menjadi 0 responden yang berat badan normal meningkat menjadi 38 orang dari jumlah responden sebanyak 47 orang.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Paired sample t-test* Hasil penelitian terdapat pengaruh antara kreativitas praktik pemberian makan ibu pada aspek melibatkan anak dalam menyiapkan makanan dengan $p=0,019$.

PEMBAHASAN

Berdasarkan karakteristik responden rata-rata umur balita yang mengalami gizi buruk yaitu 30 bulan. Angka kejadian gizi buruk pada usia ini sering terjadi karena pada usia ini merupakan periode penyapihan. Anak yang disapih mengalami masa transisi pada pola

makannya. Keadaan ini mengakibatkan asupan makanan berkurang. Masa ini disebut sebagai masa transisi tahun kedua (secuntrant) yaitu second year trasional. (Anwar et al., 2006). Anak usia toddler yaitu 1 sampai 3 tahun merupakan tahun pertama tahap tumbuh kembang setelah anak normal melalui masa bayi. Kebutuhan nutrisi anak usia toddler sebagian besar mengalami periode berkurangnya nafsu makan yang dikenal dengan anoreksia fisiologis. Pada masa ini toddler mengalami susah makan, memilih milih makanan dan hanya makan makanan tertentu yang mereka sukai saja.

Kesehatan tubuh anak sangat erat kaitannya dengan makanan yang dikonsumsi. Zat-zat yang terkandung dalam makanan yang masuk dalam tubuh sangat mempengaruhi kesehatan. Sehingga pada penelitian ini ditemukan lebih banyak balita yang memiliki masalah status gizi pada usia 3 tahun yakni sebanyak 33 orang atau 70.2% dari keseluruhan responden. (Ringgi & Keuytimu, 2022)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa mayoritas jenis kelamin balita gizi buruk baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol adalah perempuan. Menurut Jellife (1989) (dalam Supariasa, et. al., 2002) bahwa seks atau jenis kelamin merupakan faktor internal yang mempengaruhi pertumbuhan dimana laki-laki lebih panjang dan lebih berat. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasbi (2007) mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kekurangan energi protein pada balita di Kecamatan Batu Layar Kabupaten. Lombok Barat jika jenis kelamin balita KEP mayoritas adalah laki-laki. Bila diamati lebih lanjut aktivitas fisik anak laki-laki lebih banyak daripada anak perempuan, dengan demikian kebutuhan energi yang diperlukan juga lebih banyak pada anak laki-laki daripada anak perempuan. Hal ini didukung dengan teori yang menyatakan bahwa kebutuhan energi pada anak laki-laki adalah 112 kal/kg BB sehari, sedangkan pada perempuan hanya 900 kalori. Perbedaan status gizi balita. Hal ini serupa dengan data yang diperoleh dalam penelitian ini yakni jumlah balitas dengan masalah status gizi lebih banyak terdapat pada balita laki-laki yakni sebanyak 26 orang atau 55.3% dari keseluruhan jumlah responden.

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa jumlah responden pre test pemberian *fuge fun* sebanyak 29 yang status gizinya buruk dan berat badan kurang sebanyak 13. Setelah dilakukan intervensi pemberian *fuge fun*, hasil *post test* jumlah responden yang berada pada status gizi buruk berkurang menjadi 2 responden dan berat badan kurang menjadi 7 responden yang berat badan normal meningkat menjadi 35 orang dari 47 responden yang diujikan. Berdasarkan hasil uji statistik dengan *Paired sample t-test* Hasil penelitian terdapat pengaruh antara kreativitas praktik pemberian makan ibu pada aspek melibatkan anak dalam menyiapkan makanan dengan $p=0,019$.

Factor yang cukup dominan yang menyebabkan keadaan gizi kurang meningkat ialah perilaku memilih dan memberikan makanan yang tidak tepat kepada anggota keluarga termasuk anak-anak. Makanan yang memiliki asupan gizi seimbang sangat penting dalam proses tumbuh kembang dan kecerdasan anak. Bersamaan dengan pola makan yang baik dan teratur yang harus diperkenalkan sedini mungkin pada anak, dapat membantu memenuhi kebutuhan akan pola makan sehat pada anak, seperti variasi makanan dan pengenalan jam-jam makan yang tepat. Pola makan yang baik harusnya dibarengi dengan pola gizi seimbang, yaitu pemenuhan zat-zat gizi yang telah disesuaikan dengan kebutuhan tubuh dan diperoleh melalui makanan sehari-hari. Dengan makan makanan yang bergizi dan seimbang secara teratur, diharapkan pertumbuhan anak akan berjalan optimal. Nutrisi sangat penting dan berguna untuk menjaga kesehatan dan mencegah penyakit. (Anwar et al., 2006)

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Wello (2008), yang mengatakan bahwa ada hubungan antara pola makan dengan status gizi pada balita di Semarang. Semakin baik pola makan yang diterapkan orang tua pada anak semakin meningkat status gizi anak tersebut. Sebaliknya, bila status gizi berkurang jika orang tua menerapkan pola

makan yang salah pada anak. Hasil penelitian ini juga diperkuat ejournal keperawatan (e-Kp) Volume 1. Nomor 1. Agustus 2013 oleh penelitian Tella (2012) di Mapanget yang mengatakan bahwa hubungan pola makan dengan status gizi sangat kuat dimana asupan gizi seimbang dari makanan memegang peranan penting dalam proses pertumbuhan anak dibarengi dengan pola makan yang baik dan teratur yang perlu diperkenalkan sejak dini, antara lain dengan pengenalan jam-jam makan dan variasi makanan dapat membantu mengkoordinasikan kebutuhan akan pola makan sehat pada anak.

Dalam penelitian Ririn (2020) dikatakan bahwa upaya untuk mengatasi masalah gizi yang sangat penting adalah dengan pengaturan pola makan. Ditambah dengan asupan gizi yang benar maka status gizi yang baik dapat tercapai. Makanan yang memiliki asupan gizi seimbang sangat penting dalam proses tumbuh kembang dan kecerdasan anak. (Ririnisahawaitun et al., 2020). Bersamaan dengan pola makan yang baik dan teratur yang harus diperkenalkan sedini mungkin pada anak, dapat membantu memenuhi kebutuhan akan pola makan sehat pada anak, seperti variasi makanan dan pengenalan jam-jam makan yang tepat. Pola makan yang baik belum tentu makanannya terkandung asupan gizi yang benar. Dalam pemberian makanan bergizi, orang tua sangat berperan penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak, pemberian makanan bergizi juga penting untuk kesehatan anak. Hampir sebagian besar ibu mengalami kesulitan dalam memberi makan anak. Namun hal ini dianggap sebagai masalah yang wajar terjadi pada masa anak sehingga orang tua jarang yang membutuhkan profesional. Hal inilah yang menyebabkan orang tua cenderung mengabaikan dan menganggap tidak penting masalah problem perilaku makan pada anak.

Ibu memiliki peran penting dalam memberi makan anak. Parental feeding atau maternal feeding merupakan istilah yang sering digunakan dalam parenting, khusus perilaku terkait pengasuhan memberi makan. Maternal feeding practices merupakan kunci utama dalam pembentukan pola perilaku makan anak (Dewi & Aminah, 2016). Anak makan apa, seberapa porsi, kapan, dan bagaimana cara makan masih sangat tergantung dari lingkungan sosialnya. Peran ibu dalam membentuk pola perilaku makan dimulai sejak bayi dalam kandungan. Berbagai tahapan dalam pemberian makan sangatlah penting seperti pemberian ASI eksklusif, memberi makanan pendamping ASI, dan mengenalkan makanan padat (solid) pada anak. Cara ibu memberi makan anak sangat menentukan pola perilaku yang terbentuk. Orang tua yang terlalu mengontrol anak cenderung mengakibatkan anak mengkonsumsi makanan tidak sehat. Anak cenderung berkurang dalam mengkonsumsi makanan tidak sehat ketika orang tua membimbing dan memonitoring dalam memberi makan (Rifani & Ansar, 2021)

Pada penelitian ini peneliti telah berhasil memberikan intervensi kreativitas ibu dalam feeding practice berupa *fuge fun plus* bagi anak yang ditunjukkan pada hasil analisis uji statistik dengan *Paired sample t-test* Hasil penelitian terdapat pengaruh antara kreativitas praktik pemberian makan ibu pada aspek melibatkan anak dalam menyiapkan makanan dengan $p=0,019$ yang artinya ada pengaruh antara kreativitas *feeding practice* berupa *fuge fun plus* terhadap peningkatan status gizi pada anak. Keberhasilan pada peningkatan status gizi balita juga ditunjukkan pada presentase responden pada *pre test* dan *post test* yakni responden pre test pemberian *fuge fun* sebanyak 29 yang status gizinya buruk dan berat badan kurang sebanyak 13 orang, setelah dilakukan intervensi pemberian *fuge fun*, hasil *post test* jumlah responden yang berada pada status gizi buruk berkurang menjadi tidak ada dan berat badan kurang menjadi 7 responden yang berat badan normal meningkat menjadi 38 orang dari jumlah responden sebanyak 47 orang.

KESIMPULAN

Pemberian intervensi Kreativitas *Feeding Practice* dalam Bentuk *Fuge Fun Plus* terhadap Peningkatan Status Gizi Pada Anak di Puskesmas Paga memberikan pengaruh yang signifikan

yang ditandai dengan adanya perubahan pada status gizi anak. Dengan dilakukannya feeding practice dalam bentuk fuge fun plus mampu meningkatkan minat anak dan nafsu makan bagi anak guna memenuhi kebutuhan gizi anak. Keberhasilan tersebut ditemukan oleh peneliti melalui penelitian yang dilakukan di 47 responden di Desa Paga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih tim ucapkan kepada seluruh pihak yang telah mendukung selama proses penelitian ini terutama kepada pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian LP2M Universitas Nusa Nipa, kepada Yayasan Pendidikan Tinggi Nusa Nipa, kepada Puskesmas Paga, serta Kader yang telah membantu berjalannya Penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, K., Jufrie, M., & Julia, M. (2006). Faktor risiko kejadian gizi buruk di Kabupaten Lombok Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 2(3), 108. <https://doi.org/10.22146/ijcn.17468>
- Astuti, D. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Undaan Lor Kabupaten Kudus. *University Research Colloquium*, 1(3), 123–131. <http://hdl.handle.net/11617/6723>
- Contento, Isobel R. (2008). Nutrition Education: Linking research, theory, and practice. *Asia Pac J Clin Nutr* 2008;17(1):176-179
- Dewi, M., & Aminah, M. (2016). Pengaruh Edukasi Gizi terhadap Feeding Practice Ibu Balita Stunting Usia 6-24 Bulan. *Indonesian Journal of Human Nutrition*, 3(1), 1–8
- Rifani, R., & Ansar, W. (2021). Faktor Penyebab Perilaku Makan pada Anak. *Seminar Nasional Hasil Penelitian 2021*, 1988–1995. <https://ojs.unm.ac.id/semnaslemlit/article/download/25485/12775#:~:text=Faktor-faktor yang menyebabkan problem,kendala yang dihadapi para ibu.>
- Ririnisahawaitun, Wirastri, D., & Yanti, E. M. (2020). Hubungan Pola Makan Anak dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 1-2 Tahun di Desa Belanting. *Wellness and Healthy Magazine*, 2(February), 187–192. <https://doi.org/10.30604/well.266312021>
- Ringgi, M. S. I. N., & Keuytimu, Y. M. H. (2022). Intervensi Berbasis Edukasi pada Ibu terhadap Feeding Practice Ibu dalam Upaya Peningkatan Status Gizi Anak Stunting pada Usia 6-24 Bulan. *Jurnal Kesehatan*, 13(1), 118. <https://doi.org/10.26630/jk.v13i1.2852>
- Santoso, B. I., & Surya, R. (2017). Knowledge, attitude, and practice of contraception among pregnant women in Ende district, East Nusa Tenggara, Indonesia. *Journal of SAFOG*, 9(2), 110–118. <https://doi.org/10.5005/jp-journals-10006-1470>